

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini isu mengenai remaja berkembang dengan sangat pesat baik yang sifatnya positif maupun yang negatif. Namun tidak dapat dipungkiri aktifitas remaja saat ini banyak yang menjurus kepada hal-hal yang negatif. Bahkan berbagai tindakan remaja saat ini menjurus pada tindakan kriminalitas. Ini dapat terlihat dari kumpulan laporan kriminalitas di Amerika Serikat (Santrock, 2003) yang menunjukkan banyaknya tipe kriminalitas yang dilakukan remaja dari usia yang berbeda yang menyebabkan mereka ditahan.

Remaja yang berada dalam masa transisi, dapat membentuk perilaku yang bersifat konstruktif maupun destruktif. Namun remaja seringkali mengalami berbagai permasalahan yang memicu remaja untuk melakukan perilaku yang destruktif. Perilaku destruktif ini biasanya dikenal dengan istilah kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*. (Santrock, 2003)

Kenakalan remaja diartikan sebagai suatu *outcome* dari suatu proses yang menunjukkan penyimpangan tingkah laku atau pelanggaran terhadap norma-norma yang ada. Kenakalan remaja disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor pribadi atau faktor keluarga yang merupakan lingkungan utama remaja (Willis, 1994), maupun faktor lingkungan sekitar yang secara potensial dapat membentuk perilaku seorang anak.

Perilaku kenakalan remaja merupakan sesuatu yang rentan untuk dilakukan mengingat masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, merupakan masa dimana seringkali muncul berbagai masalah dan berbagai perubahan yang cukup radikal untuk dihadapi. Berbagai faktor yang dapat memicu hal tersebut tentunya

berangkat dari penguasaan diri remaja dalam menghadapi dan bersosialisai dengan lingkungannya.

Telah dilakukan penelitian oleh Badan Litbang Kesehatan (2000) di propinsi Jawa Barat dan Bali tentang kenakalan remaja yang meliputi sifat dan perilaku remaja dalam mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi, keterlibatan perkelahian antar pelajar, termasuk keinginan untuk tidak mengikuti pelajaran di sekolah (membolos), meninggalkan rumah tanpa seizin orang tua, dan melakukan coret-coret di dinding, tindakan kriminal termasuk pemerasan, pencurian serta perusakan gedung.

Dari data yang ada lebih dari 50 % remaja telah terlibat dalam berbagai macam aktivitas bersifat kenakalan remaja dan paling banyak berasal dari rentang umur 15-19 tahun, umur di mana seorang remaja duduk di bangku SMA. (Santoso, [www.litbang.depkes.go.id](http://www.litbang.depkes.go.id)).

Tentunya hal ini tidak terlepas dari berbagai faktor. Beberapa faktor yang melatarbelakangi kenakalan remaja antara lain adalah disharmoni keluarga, gangguan fungsi sekolah, kelabilan emosi, pelampiasan kekesalan, solidaritas kawan dan ketidakpuasan remaja. (Hurlock, 1980)

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang mempunyai peran penting dalam perkembangan seorang anak. Tentunya sikap dan perilaku remaja erat kaitannya dengan faktor keluarga. Akibat dari kelalaian orang tua dalam mendidik anaknya dengan tidak menerapkan kontrol yang berkesinambungan, dapat membuat anak tidak memiliki disiplin diri yang baik dan hal itu dapat membawa anak ke dalam lingkungan sosial yang tergabung dalam geng-geng yang cenderung membawa anak ke pergaulan yang negatif.

Salah satu komponen yang paling mempengaruhi perilaku remaja adalah dari lingkungan keluarga di mana gaya pola asuh orang tua (*parenting style*) yang diterapkan pada remaja akan sangat berimplikasi terhadap segala prinsip, karakter, dan perilaku dari remaja. Tentunya perilaku remaja yang tergolong *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) akan berhubungan dengan pola asuh orang tua yang diterapkan pada remaja. Pada sebuah penelitian disebutkan kalau gaya pengasuhan yang otoriter dan permissive mendorong anaknya untuk bertingkah laku nakal (Cahyaningsih, 1999).

Bentuk kontrol dan komunikasi dari orang tua kepada anak adalah cerminan dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah emosional dan perilaku remaja juga pola asuh orang tua berhubungan secara signifikan dengan kontrol diri remaja (Finkenauer, Engels dan Baumeister, 2005).

Baumrind dalam Santrock (2003) mengemukakan empat jenis pola asuh, yaitu *authoritarian*, *authoritative*, *permissive-indulgent* dan *permissive-indifferent*. Pola asuh *authoritarian* dimaksudkan orang tua untuk menuntut anak melaksanakan apa yang ditetapkan orang tua tanpa penjelasan dan jika anak salah mendapatkan hukuman. Pola asuh *authoritative* adalah dimana anak bebas melakukan sesuatu dengan kontrol dari orang tua, dimana orang tua menjelaskan langkah dan tujuan secara rasional. Pola asuh *permissive-indulgent* adalah pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Sedangkan pola asuh *permissive-indifferent* adalah pola di mana si orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan remaja dan anak mendapat kebebasan dari orang tua tanpa hambatan dari aturan dan norma.

Lingkungan lain dimana remaja paling mendapatkan pengaruh adalah lingkungan pergaulan dari teman-teman sebayanya di sekolah. Pada hakikatnya sekolah memiliki pengaruh yang besar bagi anak-anak dan remaja. Pengaruh sekolah sekarang ini lebih kuat dibandingkan pada generasi-generasi sebelumnya karena lebih banyak individu yang menghabiskan waktunya di sekolah. Anak-anak dan remaja menghabiskan waktu bertahun-tahun bersekolah sebagai anggota dari suatu masyarakat kecil di mana terdapat beberapa tugas untuk diselesaikan. Pengalaman yang diperoleh anak-anak dan remaja di masyarakat ini memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan identitasnya (Santrock, 2003: 255). Kenakalan remaja acapkali merupakan perilaku yang berkembang dari pergaulan dalam lingkungan teman sebaya di sekolah.

Sekolah di kota Bandung yang memiliki reputasi yang cukup menonjol dalam permasalahan kenakalan remaja adalah SMAN 7 Bandung. SMAN 7 Bandung merupakan sekolah yang telah melahirkan salah satu geng motor tersohor di kota Bandung, yaitu BRIGEZ (Brigade Seven). Berdiri awal tahun 1980-an bermula dari kelompok kecil anak remaja pecinta motor, perkembangannya tumbuh pesat dan hingga saat ini memiliki ribuan anggota (Kristanto, [www.kompas.com](http://www.kompas.com)). Dalam perkembangannya BRIGEZ tumbuh sebagai sebuah geng motor yang beranggotakan remaja-remaja yang seringkali terlibat dalam aktivitas kenakalan remaja. Pemberitaan yang sempat populer sampai tingkat nasional adalah di bulan Oktober tahun 2009 dimana aktivitas geng motor amat merisaukan warga Bandung dan sekitarnya. Liputan 6 SCTV berhasil menyiarkan video yang memuat pembaiatan anggota BRIGEZ dan beberapa aktivitas kriminalnya.

Tentunya sampai saat ini SMAN 7 Bandung tetap menjadi salah satu basis kuat dari pergerakan geng motor ini. Hal ini bukan berarti SMAN 7 Bandung adalah

sekolah dengan reputasi yang buruk, namun kultur mengakar dalam perkumpulan geng motornya yang tentunya masih melibatkan siswa dari SMA tersebut merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Keterlibatan siswa-siswa dalam geng-geng motor sangatlah beririsan dengan perilaku yang tergolong *juvenile delinquency* (kenakalan remaja). Merupakan hal yang menarik untuk mengetahui apakah perilaku-perilaku nakal tersebut berkaitan dengan pola asuh orang tua dari siswa yang terlibat dalam kenakalan remaja. Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis bermaksud mengadakan penelitian untuk mencari hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMAN 7 Bandung.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan, pokok permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMAN 7 Bandung?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kenakalan remaja putra dan putri di SMAN 7 Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMAN 7 Bandung.
2. Mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kenakalan remaja putra dan putri di SMAN 7 Bandung.

### **1.4 Asumsi**

- Keluarga dapat menjadi penyebab tingkah laku kenakalan remaja.
- Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi tingkah laku remaja.



Wenda Averroes Akil, 2012  
Hubungan Pola Aih Orang Tua Yang Persepsi siswa Dengan Kenakalan Remaja Di SMAN 7  
Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu)

## 1.5 Hipotesis

Hipotesis penelitian yang digunakan diuji pada  $\alpha = 0,05$  dengan rumusan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1:

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMAN 7 Bandung. ( $H_0 : \rho = 0$ )

$H_a$  : Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMAN 7 Bandung. ( $H_a : \rho \neq 0$ )

Hipotesis 2:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kenakalan remaja putra dan kenakalan remaja putri di SMAN 7 Bandung. ( $H_0 : \rho = 0$ )

$H_a$  : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kenakalan remaja putra dan kenakalan remaja putri di SMAN 7 Bandung. ( $H_a : \rho \neq 0$ )

## 1.6 Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan uji korelasi untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja, digunakan uji korelasi *pearson* dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 17.0 *for Windows*.

## 1.7 Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 7 Bandung. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* dari jumlah populasi

SMAN 7 Bandung sebanyak 1067 siswa. Jumlah sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah sebanyak 103 siswa.

